



**JURNAL
PENELITIAN
PENDIDIKAN
AGAMA
KATOLIK**

Volume 5, Nomor 1, Februari 2025

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

Wakil Pemimpin Redaksi:

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Rekxa Ende)

Para Editor Pelaksana:

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil., M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 5 Nomor 1, Februari 2025

Eksplorasi Hati Kudus: Menelusuri Hubungan Spiritual antara Hati Kudus
Yesus dan Karya Katekese Kongregasi Suster Katekis Hati Kudus **Hal 1-20**

Florensia Imelda Seran

Strategi Pendidikan Agama Katolik untuk Generasi Z dalam Menciptakan
Kebermaknaan Spiritual di Era Digital **Hal 21-43**

Yohanes Chandra Kurnia Saputra

Pendidikan Moral pada Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Katolik
Negeri Pontianak dan Implikasi Dokumen Gereja *Dignitas Infinita* **Hal 44-64**

Hemma Gregorius Tinenti; Erni Kanida

Pengaruh *Game Online* terhadap Relasi Sosial Para Frater di Seminari
Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dan Upaya Penyadaran melalui
Pastoral Konseling **Hal 65-85**

**Maximus Manu; Yosef Pehe; Fransisco M. Adisaputra; Fransiskus V.
Dua; Frederikus D. Veto; Antonius K. Open; Jean Loustar Jewadut**

Adaptasi dan Formasi Liturgi dalam Ekaristi Bersama Anak di Paroki St.
Mikael Nita **Hal 86-106**

Alexandro Putra Bei; Daniel Seti Hali Tolang; Marianus Ronaldo Tiba

Penerapan Prinsip Gereja Sinodal untuk Meningkatkan Kerukunan
Antarumat Beragama: Studi di Paroki Maria Diangkat Ke Surga Malang **Hal 107-121**

Lazarus Satya Priyambada; Teresia Noiman Derung



Adaptasi dan Formasi Liturgi dalam Ekaristi Bersama Anak di Paroki St. Mikael Nita

Alexandro Putra Bei¹⁾; Daniel Seti Hali Tolang²⁾; Marianus Ronaldo Tiba³⁾

¹⁾ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Flores-NTT, 86152, Indonesia

Email: alexandroputrabei@gmail.com

²⁾ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Flores-NTT, 86152, Indonesia

Email: moavanto02@gmail.com

³⁾ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Flores-NTT, 86152, Indonesia

Email: marianusronaldotiba@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO

Article History

Received 12-15-2024

Revised 02-05-2025

Accepted 02-05-2025

Kata Kunci:

*Ekaristi; Anak-anak;
Formasi Liturgi; Adaptasi
Liturgi.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi adaptasi dan formasi liturgi dalam perayaan Ekaristi bersama anak-anak di Paroki St. Mikael Nita, dengan tujuan memahami bagaimana liturgi dapat menjadi sarana pendidikan iman yang efektif dalam membentuk nilai-nilai religius, liturgis, dan sosial yang penting bagi perkembangan karakter Kristiani anak-anak. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan studi pustaka. Temuan menunjukkan bahwa perayaan Ekaristi bersama anak-anak membutuhkan berbagai penyesuaian kontekstual, seperti tata gerak yang mudah dipahami, simbol visual yang relevan, pemilihan musik liturgi yang sesuai usia, serta keterlibatan aktif anak-anak melalui peran-peran liturgis. Penyesuaian ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi anak-anak tanpa mengurangi esensi sakralitas Ekaristi. Selain itu, peran orang dewasa sebagai pendamping, termasuk orang tua, imam, dan guru-guru pendamping iman, sangat penting dalam membimbing anak-anak untuk memahami makna mendalam setiap bagian liturgi, melatih mereka untuk menciptakan suasana perayaan yang kondusif, dan yang paling penting ialah memberikan teladan iman yang hidup. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembinaan liturgi yang berkelanjutan merupakan bagian integral dari formasi iman anak-anak, yang dipahami sebagai proses evolutif yang memerlukan perhatian serius dari Gereja. Formasi ini bertujuan agar anak-anak mampu memahami dan menghayati Ekaristi sebagai misteri kurban Kristus demi keselamatan manusia. Hasil penelitian ini memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan adaptasi dan pembinaan liturgi di kemudian hari

yang mendukung keterlibatan aktif anak-anak, memperkuat iman mereka, dan mengarahkan mereka menuju kehidupan Kristiani yang lebih bermakna.

ABSTRACT

Keywords:
Eucharist; Children; liturgy
Formation; Liturgy
Adaptation.

This research explores the adaptation and formation of liturgy in the celebration of the Eucharist with children in the Parish of Nita, with the aim of understanding how liturgy can be an effective means of faith education in shaping religious, liturgical and social values that are important for the development of their Christian character. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through interviews, direct observation and literature review. The findings show that celebrating the Eucharist with children requires various contextual adaptations, such as easily understood gestures, relevant visual symbols, selection of age-appropriate liturgical music, and active participation of children through liturgical roles. These adaptations are designed to enhance children's participation without compromising the essence of the sacredness of the Eucharist. In addition, the role of adults as companions, including parents, priests and catechists, is crucial in guiding children to understand the deeper meaning of each part of the liturgy, training them to create a conducive atmosphere for the celebration and, most importantly, providing a living example of faith. The research also confirmed that ongoing liturgical formation is an integral part of children's faith formation, which is understood as an evolving process that requires serious attention from the Church. This formation aims to enable children to understand and live the Eucharist as the mystery of Christ's sacrifice for human salvation. The results of this study provide a solid basis for the future development of liturgical adaptation and formation that encourages the active participation of children, strengthens their faith and guides them towards a more meaningful Christian life.

I. PENDAHULUAN

Yesus Kristus dalam suatu kesempatan mengungkapkan “Biarkanlah anak-anak datang kepadaKu” (bdk. Luk. 18: 6). Perkataan Yesus ini juga mengungkapkan betapa besar perhatianNya kepada anak-anak. Berdasarkan realitas yang terjadi dalam praktik hidup berliturgi, anak-anak yang hadir dalam perayaan Ekaristi cenderung dianggap hanya sebatas penyebab keributan. Keadaan ini semakin diperparah dengan pengabaian orang dewasa terhadap fenomena ini (Rena et al., 2021). Hal ini dapat menyebabkan kurangnya penghayatan anak-anak terhadap hidup rohani (Baga et al., 2021).

Pendidikan iman yang benar dapat menjadi wadah untuk membimbing anak-anak bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang secara

psikospiritual (More, 2021). Selain itu, pendidikan iman bertujuan untuk membentuk anak-anak menjadi individu dengan kualitas iman yang baik dan mampu memberikan sumbangan positif bagi Gereja dan negara (Liwun, 2021). Pendidikan iman yang dimaksud dapat diupayakan melalui penanaman nilai-nilai Ekaristi kepada anak-anak dengan melibatkan mereka dalam perayaan suci ini (Beguni, 1990). Sadar akan betapa pentingnya penanaman nilai-nilai Ekaristi kepada anak-anak, Takhta Suci Vatikan pada tahun 1973 akhirnya menerbitkan *Directorium de Missis cum Pueris* (Pedoman Pastoral untuk Misa bersama Anak-anak/PPMA). Melalui dokumen PPMA, para pendamping pastoral memiliki pedoman yang resmi untuk membimbing anak-anak menjadi kader yang baik dalam berbagai tugas di lingkup kehidupan Gereja yang lebih luas (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, 2019).

Dalam konteks kehidupan menggereja dewasa ini, tingkat partisipasi anak-anak dalam liturgi terkesan minim. Penelitian ini dibuat dengan maksud untuk menelaah sejauh mana formasio liturgi dalam perayaan Ekaristi bersama anak-anak telah dijakankan di Paroki St. Mikael Nita. Sebab sebagai sebuah formasi, anak-anak diarahkan untuk menghidupi salah satu buah dari Ekaristi yakni persatuan dengan Kristus (Moloney, 1995). Peneliti memilih Paroki St. Mikael Nita sebagai lokasi penelitian yang paling relevan terkait tema formasio liturgi.

II. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam tulisan ini. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan ditempuh dengan menelaah dan mengutip berbagai gagasan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian. Peneliti menggunakan sumber dari dokumen gerejawi, arsip paroki, serta berbagai literatur lain seperti buku, jurnal dan manuskrip yang mendukung penelitian ini. Sedangkan proses wawancara dibuat dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci kepada para narasumber mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian. Wawancara dilakukan terhadap pastor Paroki St. Mikael Nita serta para pendamping iman anak yang berkarya di Paroki Nita yang terdiri dari biarawan-biarawati, yakni seorang bruder dan suster.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yakni pra-lapangan, lapangan, dan pengolahan data serta triangulasi data yang digunakan untuk meningkatkan validitas penelitian. Dalam tahap pertama, peneliti mempersiapkan hal-hal penting

seperti: rancangan penelitian, penentuan lokasi, perijinan, memilih narasumber, menyiapkan instrumen, dan memperhatikan etika dalam lapangan. Tahap kedua terjadi di wilayah Paroki St. Mikael Nita. Peneliti berpartisipasi secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Tahap ketiga yakni pengolahan data. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara membandingkan gagasan pokok penelitian dengan kenyataan di lapangan. Tujuan analisis ini bukan untuk menyelaraskan data, tetapi untuk membuat perbandingan secara kritis dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

III. **Ekaristi Bersama Anak-Anak di Paroki St. Mikael Nita: Adaptasi dan Formasi Liturgi**

A. Paroki Nita

Sebelum menjadi paroki, Nita adalah sebuah stasi yang dikelola oleh para imam Jesuit (SJ) sejak tahun 1885 bersama dengan Stasi Koting. Stasi Nita baru menjadi Paroki St. Mikael Nita pada tahun 1915 dengan jumlah umat 2.240 orang. Wilayahnya mencakupi Haminte Nita (Kecamatan Nita). Pater Roupe Van der Voort, SJ menjadi pastor paroki pertama dari Paroki St. Mikael Nita karena Pater Roupe Van der Voort, SJ sudah berkarya di Nita sejak tahun 1905 saat Nita masih berstatus stasi. Dia menjadi pastor paroki pada tahun 1915-1917 (Sekretariat Paroki St. Mikael Nita, 2024).

Beberapa tahun kemudian, para pastor Jesuit digantikan oleh para pastor Serikat Sabda Allah (SVD). Pater Flient, SJ menyerahkan pelayanan di Paroki St. Mikael Nita kepada Pater Frans Mertens, SVD. Pada tanggal 10 Maret 1920, Imam Jesuit terakhir yang meninggalkan Paroki St. Mikael Nita ialah Pater Ijsseldijk, SJ. Terhitung sejak 1920, para pastor SVD berkarya di Paroki St. Mikael Nita dan berakhir pada tahun 1988. Pada tahun 1988, Pater Tarsisius Djuang Ujan, SVD menyerahkan pelayanan di Paroki St. Mikael Nita kepada Imam Diosesan, yaitu kepada Romo Cyrilius Meo Mali, Pr. Terhitung sejak tahun 1885 hingga sekarang, ada 70 Imam yang pernah berkarya di Paroki St. Mikael Nita. Saat ini, Romo Marselinus Wera, Pr menjadi pastor paroki di Paroki St. Mikael Nita. Romo Marselinus Wera, Pr baru bertugas sejak akhir April 2024 ini. Jumlah umat Paroki St. Mikael Nita saat ini ialah 7.843 jiwa. Paroki St. Mikael Nita memiliki 13 lingkungan dan 107 Komunitas Basis Gerejawi (KBG) (Sekretariat Paroki St. Mikael Nita, 2024).

B. Pedoman Pastoral untuk Misa Anak-Anak

1. Edukasi Nilai untuk Anak-Anak dalam Misa

Anak-anak menjadi sasaran utama dalam tugas perwartaan Ekaristi. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa bakat religius sudah ada dalam diri seseorang sejak menginjak usia anak-anak. Perkembangan karakter anak-anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman iman dan pendidikan dasar sejak dini (bdk. PPMA 2). Perayaan Ekaristi menjadi kesempatan besar bagi anak-anak untuk mengembangkan hidup sebagai seorang Kristiani. Mereka dibiarkan belajar secara langsung dari sumber dan puncak iman Katolik. Oleh karena itu, untuk memahami makna Ekaristi bagi kehidupan sehari-hari, diperlukan penghayatan akan liturgi secara menyeluruh (Sembiring & Sinulingga, 2018).

Sakramen Ekaristi dengan maknanya yang mendalam, dapat menjadi arah dan tujuan keluarga Katolik dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari (Hartutik & Setiawan, 2021). Ketika mengikuti suatu perayaan Ekaristi, anak-anak sudah mendapatkan beberapa pelajaran yang tidak mereka sadari justru membentuk pribadi mereka: **Pertama**, Nilai religius. Anak-anak belajar mengenal Tuhan dalam perayaan Ekaristi melalui nyanyian-nyanyian, antifon-antifon serta doa-doa yang diucapkan umat. Artinya, liturgi dapat dipahami sebagai sebuah perayaan doa (Camnahas, 2018). Dalam perayaan Ekaristi, nilai religius yang dapat dipelajari anak-anak ialah pengampunan yang termasuk dalam tobat. Melalui nilai ini, anak-anak secara batiniah dapat mengenal konsep dosa dan pentingnya pertobatan (E. Ken, Komunikasi Pribadi, 20 November 2024). Anak-anak mulai mengenal Ekaristi dengan melihat imam merayakan liturgi Ekaristi di altar. Partisipasi aktif lahir dari kesadaran umat (anak-anak) untuk memuliakan Allah dan pengudusan mereka dalam liturgi (P. E. I. N. Paska & Maeja, 2024).

Kedua, Nilai Liturgi. Pemaknaan anak-anak terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam liturgi diperoleh melalui berbagai bentuk pendampingan kepada mereka terkait liturgi. Seperti: katekese, metode cerita, metode bermain peran dan rekoleksi (A. A. R. Alfares, Komunikasi Pribadi, 8 Desember 2024). Mereka diajak untuk memahami betapa pentingnya Sabda Allah. Sikap mendengarkan, sikap hening, tata cara memohon ampun, kemudian memuji Tuhan dalam nyanyian. Umat perlu menyadari bahwa pengurbanan kristus hadir dalam liturgi sebagai karya penyelamatan Allah (Maeja, 2023). Tata gerak liturgi yang ideal juga mulai diperkenalkan kepada mereka terkait saat-saat untuk berdiri, berlutut dan duduk. Semua hal di atas menjadi formasi jangka panjang demi perkembangan iman

anak-anak (A. A. R. Alfares, Komunikasi Pribadi, 8 Desember 2024). **Ketiga**, Nilai Sosial, yang dimulai dengan merayakan Ekaristi secara bersama-sama. Perayaan yang dilaksanakan secara bersama-sama menyadarkan anak-anak akan orang lain yang ada di sekitarnya. Mereka belajar untuk saling menghargai satu sama lain saat perayaan berlangsung, atau memberi salam pada saat “salam damai”. Ekaristi adalah bagian dari kekayaan rohani Gereja Katolik yang menjadi sumber refleksi atas realitas dunia (Ristanto, 2020). Misalnya, anak-anak dilatih untuk bersikap dermawan pada saat meletakkan uang kolekte ke dalam kotak derma. Dalam konteks ini anak-anak juga disadarkan akan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Gereja bersama dengan anak-anak dan umat lainnya (M. Bian, Komunikasi Pribadi, 11 Desember 2024).

2. Perhatian dan Tugas Khusus Anak-Anak dalam Misa Umat

Dalam Gereja Katolik, anak-anak diakui sebagai bagian integral dari komunitas iman. Gereja berperan khusus membimbing mereka menuju keutuhan hidup rohani (Prayitno et al., 2024). Dalam liturgi, sumber pengajaran iman adalah Firman Allah baik secara eksplisit terdapat dalam kotbah maupun secara implisit dalam seluruh rangkaian perayaan Ekaristi (Gunawan, 2018). Perhatian dan pengakuan terhadap kehadiran anak-anak masih terbilang minim dalam Ekaristi sebagai sebuah perayaan bersama. Misalnya dalam sapaan di awal misa, imam sering menggunakan, “bapak-ibu, saudara-saudari, biarawan-biarawati yang terkasih dalam Kristus”. Jarang sekali memberikan sapaan kepada anak-anak, meskipun jumlah anak-anak saat itu cukup banyak. Tidaklah mengherankan jika anak-anak sering mengabaikan perayaan Ekaristi dan menghabiskan waktu dengan hal-hal lain yang menarik perhatian mereka.

Partisipasi umat beriman dalam perayaan liturgi bertujuan agar umat beriman mampu memperoleh inspirasi hidup kristiani (Sari et al., 2021). Kelompok anak-anak mungkin bisa menanggung koor untuk perayaan Ekaristi sejauh hal itu dapat dilakukan. Selain itu, anak-anak dapat dilibatkan sebagai ajuda (misdinar) (M. Lusi, Komunikasi Pribadi, 3 November 2024). Dengan demikian, tugas dan panggilan Gereja ialah membawa umat beriman pada keselarasan antara hidup harian dengan liturgi yang dirayakan (Ardijanto, 2020).

3. Misa Khusus untuk Anak-Anak

Dalam *Ecclesia de Eucharistia* dikatakan “Gereja Hidup dari Ekaristi”, sebab melalui persembahan Tubuh dan Darah-Nya, Tuhan menginisiasikan suka cita untuk bertumbuh dalam kebenaran dan hidup penuh suka cita sekalipun peperangan batin menghampiri kekuasaan fisik manusia (Paus Yohanes Paulus II, 2003). Misa khusus anak-anak pada sisi lain merupakan pengantar sekaligus sarana persiapan bagi anak untuk mengikuti misa bersama umat pada umumnya (PPMA 21). Perayaan Ekaristi khusus untuk anak-anak biasanya dibuat pada waktu-waktu khusus, misalnya pada Hari Anak Missioner atau sesuai dengan kesepakatan pihak paroki dengan kelompok kategorial anak-anak tertentu misalnya Serikat Anak Misioner (SEKAMI). Misa ini dibuat dengan penyesuaian yang selaras dengan nalar anak-anak tanpa mengabaikan hal-hal penting dalam sebuah perayaan Ekaristi.

PPMA secara tegas memberikan penekanan agar perayaan misa yang dibuat bukanlah sebuah perayaan yang baru atau bahkan menyimpang dari misa umat pada umumnya. Mengingat perayaan misa untuk anak-anak juga merupakan sebuah formasio iman bagi anak-anak maka perayaan misa harus dibuat dengan berpedoman pada *Misale Romanum*. Hal ini membantu anak untuk mengenal unsur-unsur penting dalam perayaan Ekaristi. Prinsip *participation actuosa et plena* atau partisipasi secara aktif dan sadar dari anak-anak sangatlah penting dalam perayaan Ekaristi. Perayaan ini mengarahkan anak-anak untuk terlibat aktif secara lahiriah maupun secara batiniah.

Dalam konteks Paroki St. Mikael Nita, Ekaristi khusus anak-anak sering diadakan. Ekaristi khusus anak-anak ini umumnya dibuat dalam perayaan-perayaan tertentu seperti ulang tahun SEKAMI, pembukaan bulan Maria (tanggal 1 Mei), dan pembukaan bulan Rosario (tanggal 1 Oktober). Pada perayaan tersebut, umumnya petugas-petugas liturgi adalah anak-anak itu sendiri. Mereka bertugas baik sebagai misdinar, lektor, pemazmur, maupun anggota koor. Selain itu, imam yang memimpin perayaan Ekaristi biasanya menggunakan metode dialog dan bahasa khas anak-anak dalam homilinya. Dengan ini anak-anak dibimbing untuk berpartisipasi aktif dalam Ekaristi dan dimudahkan untuk memahami perayaan yang sedang berlangsung (A. A. R. Alfares, Komunikasi Pribadi, 8 Desember 2024).

4. Orang Dewasa dalam Misa Anak-Anak

Peran orang dewasa dalam perayaan Ekaristi bersama anak-anak sangatlah penting. Orang dewasa yang dimaksudkan dalam konteks Paroki St. Mikael Nita ialah orang tua anak, pendamping anak (biarawan-biarawati), katekis, guru agama, dan imam (M. Bian, Komunikasi Pribadi, 11 Desember 2024). Orang dewasa tidak hanya mendampingi anak-anak tetapi juga melestarikan dan mewariskan tradisi Gereja kepada generasi mendatang yang akan terus menghidupi tradisi ini (Searle, 1992). Kehadiran orang dewasa dalam mendampingi anak saat perayaan ini memiliki pengaruh yang signifikan bagi pembentukan iman anak (K. Nani, Komunikasi Pribadi, 10 November 2024). Berikut beberapa alasan mengapa peran dewasa sangat penting: **Pertama**. Menjadi teladan: Anak-anak lebih mudah memahami hal yang mereka lihat dibanding yang mereka dengar. Ketika orang tua aktif berpartisipasi dalam Misa, anak-anak akan terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Doa bersama terbukti mampu mempersatukan dan mendukung keluarga (Tibo & Ginting, 2018). **Kedua**. Sumber informasi: Orang tua dapat menjelaskan makna dari setiap bagian Misa dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak. Ketika rasa ingin tahu dalam diri anak-anak timbul melalui pertanyaan-pertanyaan, maka, dengan kesabaran, orang tua wajib menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut (A. A. R. Alfares, Komunikasi Pribadi, 8 Desember 2024). **Ketiga**. Mempererat rasa kekeluargaan. Perayaan Ekaristi menyatukan seluruh anggota keluarga dalam doa bersama. Hal ini membantu memberikan perasaan mendalam di antara orang tua dan anak-anak. **Keempat**. Menciptakan rasa aman. Anak-anak akan merasa aman dan nyaman Ketika didampingi orang tua selama perayaan Misa. Keluarga diajak untuk menerapkan makna kesatuan sakramen Ekaristi sebagai karya penyelamatan Allah melalui kehadiran dan partisipasi keluarga dalam perayaan Ekaristi (Hia et al., 2022). **Kelima**, Melatih Fokus: Orang tua dapat membantu anak-anak untuk fokus pada perayaan dan menghindari gangguan selama Misa (M. Bian, Komunikasi Pribadi, 11 Desember 2024). Orang tua berkomitmen untuk menjamin perkembangan iman dan akhlak anak-anaknya (P. E. N. Paska et al., 2016). Dalam prosesnya, orang tua mendidik anak dengan teladan hidup yang baik (Kurniadi et al., 2022). Oleh karena itu kehadiran serta peran orang tua dalam mendampingi anak dalam perayaan Ekaristi sangatlah penting. Dengan memberikan teladan yang baik, penjelasan yang sederhana, orang tua

mengarahkan anak-anak untuk tumbuh dalam iman yang berdampak pada relasi mereka dengan Tuhan.

C. Partisipasi Melalui Seni

1. Musik dan Nyanyian Liturgi

Hubungan yang erat antara musik dan liturgi menunjukkan keselarasan antara musik dan penghayatan iman (Natonis, 2017). Menurut Katekismus, musik liturgi adalah bagian integral dari perayaan sakramen dan ritus-ritus liturgi. Musik liturgi digambarkan sebagai “bagian yang penting atau integral dari liturgi yang khidmat” (KGK, 1124).

Musik dalam liturgi berfungsi untuk meningkatkan pengalaman ibadah, menarik umat beriman ke dalam perjumpaan yang lebih dalam dengan misteri-misteri suci yang sedang dirayakan. Adalah benar bahwa banyak orang memandang musik liturgi memiliki ciri yang “mulia dan megah” (Purba & Kumala, 2022). Kate dan Richard Mucci menandakan bahwa; “Musik adalah harmoni spiritual. Musik menunjukkan suara yang harmonis dari penciptaan; gaung dari dunia yang tak terlihat; satu not dari sebuah akor ilahi yang pada suatu hari akan dikumandangkan oleh seluruh alam semesta” (Mucci & Mucci, 2002). PPMA no-30 menerangkan bahwa “musik dan nyanyian hendaknya mendapat perhatian lebih sebab umumnya anak-anak gemar akan musik”. Pemilihan nyanyian dalam liturgi diharapkan dapat disesuaikan dengan daya tangkap anak-anak yang diselaraskan dengan prinsip musik liturgi. Bagian terpenting dalam nyanyian-nyanyian ini ialah aklamasi-aklamasi yang wajib dinyanyikan, khususnya aklamasi injil dan doa syukur agung.

Melalui musik liturgi, anak-anak diantar untuk berdoa, sekaligus belajar menghayati iman mereka. Musik menjadi bagian integral dalam misa bersama anak-anak, dan bukan unsur yang harus ditambahkan atau dihilangkan sesuka hati oleh perancang liturginya (Schemanske, 1982). Pemilihan jenis lagu dan musik liturgi sangat dianjurkan agar mampu membawa anak-anak pada suasana doa yang kondusif. Pemilihan lagu hendaknya disesuaikan dengan asas prioritas (Mariyanto, 2018). “Oleh karena itu, dalam liturgi, musik memiliki beberapa fungsi antara lain untuk menegaskan misteri Kristus, menumbuhkan kebersamaan, membangun komunikasi antara satu dengan yang lain, dan menampilkan kemeriahan serta keagungan liturgi” (Tololiu et al., 2023). Dokumen Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “perayaan liturgi akan menjadi lebih luhur ketika dilakukan dengan nyanyian liturgis, dilayani oleh petugas liturgi yang liturgis, dan ketika umat

teribat secara aktif dalam keseluruhan perayaan liturgi” (Saraswati, 2020). Hal ini berkaitan langsung dengan pemilihan lagu-lagu sesuai dengan konteks anak-anak.

2. Tata Gerak dan Keheningan

Yohanes Antonius Lelaona menulis: “iman itu diungkapkan melalui tindakan-tindakan manusiawi baik itu berupa tata gerak, tata letak, nyanyian, maupun pengucapan” (Lelaona, 2018). Gerakan-gerakan dalam liturgi memainkan peran penting dalam perayaan sakramen-sakramen dan kehidupan liturgi Gereja secara keseluruhan. Katekismus Gereja Katolik memberikan wawasan tentang makna dan pentingnya gerakan-gerakan ini, yang merupakan ekspresi penyembahan dan partisipasi dalam misteri-misteri suci. Dokumen Sacrosanctum Concilium nomor 37-38 merumuskan bahwa, “Dalam kaitannya dengan liturgi, Gereja tidak boleh menerapkan prinsip keseragaman yang kaku, sebaliknya, memberi ruang kepada keragaman dan penyesuaian yang wajar dengan pelbagai konteks yang berbeda baik kelompok, daerah, maupun suku” (Ledot, 2017). Katekismus mencatat bahwa “dalam liturgi, gerak dan sikap tubuh menjadi ungkapan ekspresi iman Gereja” (KGK 1157). Sikap Tubuh yang seragam menjadi gambaran persekutuan jemaat yang merayakan Liturgi Suci. Tata gerak atau sikap tubuh jemaat dan para pelayan liturgi menjadi bagian terpenting dalam simbolisasi kebersamaan dan kesatuan Gereja yang sedang berdoa.

Fokus liturgi adalah umat memperhatikan setiap bagian Misa dengan seksama dan liturgi sabda hingga liturgi Ekaristi (Ade et al., 2024). Salah satu tantangan pendampingan terhadap anak-anak ketika mengikuti perayaan Ekaristi ialah mengarahkan fokus mereka pada perayaan. Semangat bermain anak-anak yang tinggi membuat mereka kurang fokus mengikuti perayaan salah satunya ialah berkaitan dengan tata gerak (gestur) liturgi yang benar. Ada beberapa tata gerak dalam liturgi yang harus diperhatikan dan dibiasakan kepada anak-anak yakni: tanda salib, menunduk, berdiri, berlutut, dan duduk. Setiap postur ini memiliki makna yang spesifik dan berkontribusi pada keseluruhan pengalaman liturgi (KGK 1156).

Dalam konteks Ekaristi anak-anak di Paroki St. Mikael Nita, tata gerak dan keheningan dalam liturgi menjadi bahan pembinaan yang wajib bagi anak-anak. Umumnya pendidikan perihal tata gerak dan keheningan dialami bersama dalam momen-momen sebelum penerimaan komuni pertama. Anak-anak biasanya diberikan pendidikan terkait unsur-unsur penting dalam liturgi seperti tata gerak

dan keheningan. Pendidikan yang demikian umumnya diberikan oleh kaum religius yang tinggal dan berkarya di Paroki St. Mikael Nita. Selain itu, untuk mengaplikasikan nilai keheningan dalam Ekaristi, pendampingan orang tua dan para pendamping anak (kaum religius) memiliki peran urgen. Umumnya dalam Ekaristi peran pendamping ini ialah mengawasi, memberi pemahaman, dan pendampingan agar selama Ekaristi berlangsung anak-anak dapat menjaga keheningan dan mengerti makna dibalik keheningan itu (M. Bian, Komunikasi Pribadi, 11 Desember 2024).

3. Bantuan Unsur-Unsur Visual

Konsep visualisasi dalam konteks liturgi untuk anak-anak melibatkan penggunaan berbagai metode untuk mengarahkan anak-anak untuk lebih memahami dan terlibat aktif dalam perayaan liturgi. Meskipun Katekismus Gereja Katolik tidak secara eksplisit membahas teknik visualisasi untuk anak-anak, katekismus menekankan pentingnya katekese dan perlunya umat beriman, terutama anak-anak, untuk berpartisipasi secara aktif dalam liturgi. Suasana yang ramah dan akrab sangat mendukung bagi umat dalam konteks ini anak-anak untuk bisa mengalami misteri (Suryanugraha, 2018).

Penggunaan simbol-simbol: Katekismus mengajarkan bahwa simbol-simbol memainkan peran penting dalam liturgi. Bagi anak-anak, simbol-simbol visual dapat sangat efektif dalam menyampaikan makna yang lebih dalam. Sebagai contoh, penggunaan lilin dapat melambangkan Kristus sebagai Terang Dunia, dan altar dapat dijelaskan sebagai meja tempat kita berkumpul untuk merayakan Ekaristi. Melibatkan anak-anak dengan simbol-simbol ini dapat membantu mereka memahami maknanya dalam konteks liturgi (KGK 1145).

Seni dan gambar: Memasukkan seni visual, seperti lukisan, jendela kaca patri, atau buku bergambar, dapat membantu anak-anak memvisualisasikan kisah-kisah dalam Alkitab dan kehidupan orang-orang kudus. Gambar-gambar ini dapat berfungsi sebagai titik fokus selama liturgi, yang memungkinkan anak-anak untuk menghubungkan elemen-elemen visual dengan bacaan dan doa. Katekismus mengakui bahwa "seni suci adalah sarana untuk menyampaikan iman" (KGK 2501), yang dapat sangat berdampak bagi anak-anak. Dengan menggunakan alat bantu visual, cerita, seni, dan kegiatan interaktif lainnya, para pemimpin liturgi dapat membantu anak-anak untuk terlibat lebih dalam dengan

pengalaman liturgi, menumbuhkan rasa memiliki dan pemahaman yang lebih mendalam bagi perjalanan iman mereka.

D. Pertimbangan untuk Adaptasi

Konstitusi Liturgi menekankan bahwa, upacara-upacara liturgi seyogyanya bersifat sederhana tetapi mulia, singkat dan jelas, tanpa pengulangan yang tidak perlu, mudah dipahami umat beriman, dan pada umumnya tidak memerlukan penjelasan yang rumit (SC 34). Melalui adaptasi ini, Ekaristi dapat menjadi perayaan iman yang hidup, menyentuh hati umat, membawa mereka kepada pengalaman sejati akan kebaikan Tuhan, dan mendatangkan pembaruan dalam hidup mereka (Pranawa & Martasudjita, 2012).

1. Jumlah Anak yang Ikut

Pihak Gereja dalam mempersiapkan perayaan Ekaristi untuk anak-anak perlu memperhatikan jumlah anak yang terlibat dalam perayaan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar berbagai persiapan dapat dilakukan sehingga saat perayaan berlangsung anak-anak dapat merayakan Ekaristi dengan penuh khidmat. Jika jumlah anak terlalu sedikit maka akan berdampak pada suasana perayaan, dan sebaliknya jika jumlah anak terlalu banyak, maka peran serta anak-anak dalam ekaristi akan sulit diarahkan. Jumlah anak yang terlalu besar itu dapat disiasati dengan pembagian tempat duduk yang merata agar anak-anak dengan usia yang berbeda dapat saling memperhatikan (PPMA 28). Dalam proses persiapannya, jumlah anak perlu mendapat pertimbangan khusus. Dengan demikian, anak-anak dapat berpartisipasi dengan baik dan terciptanya suasana perayaan yang ideal untuk anak-anak. Menanggapi hal ini, dalam perayaan-perayaan dengan tema khusus, Paroki St. Mikael Nita telah menyediakan tempat duduk khusus bagi anak-anak sesuai asal sekolah mereka masing-masing. Selanjutnya guru-guru agama maupun para pendamping dapat dengan mudah membimbing anak-anak didik mereka selama perayaan Ekaristi berlangsung.

2. Waktu dan Tempat

Tempat utama perayaan Ekaristi khusus anak-anak ialah gereja (Martasudjita, 1999). Namun, para pendamping hendaknya menyiapkan tempat yang tepat untuk perayaan Ekaristi khusus anak-anak sesuai dengan jumlah peserta dan sifat perayaan. (PPMA 20). Sekolah-sekolah Katolik sangat menaruh perhatian terhadap hal ini, ada waktu-waktu rutin untuk merayakan Ekaristi

bersama di sekolah atau pun di gereja. Dalam konteks parokial, perayaan misa bersama anak-anak diatur sesuai dengan pertimbangan pendamping kelompok kategorial yang bersangkutan.

Dalam konteks Paroki St. Mikael Nita, Ekaristi bersama anak-anak biasanya diadakan di sekolah-sekolah. Untuk Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) biasanya dilaksanakan pada hari Jumat pertama dalam bulan. Perayaan ini biasanya diadakan di gereja paroki. Artinya siswa-siswi baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Pertama yang ada di wilayah Paroki St. Mikael Nita pada hari yang bersangkutan akan berkumpul untuk merayakan Ekaristi bersama di gereja paroki. Tujuan dari perayaan Ekaristi ini ialah untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan antar anak di wilayah Paroki St. Mikael Nita. Sementara itu, untuk SMA biasanya Ekaristi terjadi di sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah entah itu momen ulang tahun sekolah atau momen-momen penting lainnya (M. Wera, Komunikasi Pribadi, 11 Desember 2024).

3. Menyiapkan Perayaan

Perayaan Ekaristi bersama anak-anak perlu mendapat perhatian yang serius terkait: Tata Perayaan Ekaristi, doa-doa yang menjadi bagian imam dan umat, bacaan Kitab Suci, dan nyanyian (PPMA 29). Kemudian terkait hal-hal penting yang tidak boleh diubah: a) liturgi Ekaristi, dan liturgi sabda yang diawali dengan ritus pembukaan dan ditutup dengan ritus penutup. b) rumus aklamasi dan jawaban-jawaban umat atas salam dan doa imam selebran. c) doa Bapa Kami (rumusan yang liturgis). d) penyebutan Allah Trinitas pada bagian akhir dari berkat penutup. e) syahadat atau pengakuan iman (PPMA 39), serta hal-hal lain yang tertera pada Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR). Persiapan perayaan ini biasanya didampingi oleh para pendamping yakni bidang liturgi paroki, kaum religius pendamping anak, para katekis dan guru-guru agama. Demi terciptanya efektivitas, persiapan perayaan biasanya dilakukan dalam kelompok-kelompok sekolah. Dengan demikian, para pendamping dapat melakukan pendampingan secara maksimal (M. Bian, Komunikasi Pribadi, 11 Desember 2024).

IV. DISKUSI

A. Prinsip Adaptasi dan Formasi Liturgi dalam Misa Bersama Anak-Anak

1. Persiapan Sebelum Perayaan

Para pembimbing juga bisa mencari jalan lain supaya kegiatan bina iman anak tidak terlalu monoton dan hanya fokus dalam injil tetapi tidak disadarkan pada aksi nyata. Umat juga perlu memfasilitasi anak agar kegiatan ini bukan hanya dilakukan sebagai formalitas saja tetapi kegiatan yang wajib ada dalam program pastoral paroki (Nugroho & Goa, 2023). Mempersiapkan perayaan Ekaristi bersama anak-anak melibatkan pendekatan multifaset yang mempertimbangkan tahap perkembangan mereka, pemahaman iman, dan kebutuhan akan partisipasi aktif. Meskipun Katekismus Gereja Katolik tidak memberikan panduan langkah demi langkah secara khusus untuk mempersiapkan Ekaristi bersama anak-anak, Katekismus Gereja Katolik memberikan prinsip-prinsip yang dapat menjadi dasar bagi persiapan ini. Agar liturgi mempunyai dimensi pastoral, maka perayaan liturgi perlu dipersiapkan dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan dimensi pastoral (Messakh, 2020).

Katekese tentang Ekaristi: Sebelum perayaan, sangat penting untuk memberikan katekese yang menjelaskan arti penting Ekaristi melalui metode yang sesuai dan mudah dipahami oleh anak-anak. Katekismus menyatakan bahwa “Ekaristi menjadi sumber dan puncak dari kehidupan Kristiani” (KGK 1324). Mengajarkan kepada anak-anak tentang makna Ekaristi, Perjamuan Terakhir, dan kehadiran Kristus dalam Ekaristi dapat membantu mereka memahami arti penting dari liturgi Ekaristi. Persiapan ini dapat mencakup cerita, diskusi, dan kegiatan yang berhubungan dengan Ekaristi.

Penggunaan alat bantu visual: Anak-anak sering kali merespons dengan baik rangsangan-rangsangan visual. Memasukkan gambar, simbol, dan benda-benda yang berkaitan dengan Ekaristi dapat membantu anak-anak untuk lebih mudah memahami makna perayaan Ekaristi. Katekismus mencatat bahwa “Seni sakral adalah sarana untuk menyampaikan iman” (KGK 2501). Sebagai contoh, menggunakan gambar-gambar Perjamuan Terakhir, roti dan anggur, atau altar dapat memberikan referensi konkret yang dapat meningkatkan pemahaman.

Kegiatan-kegiatan Interaktif: Melibatkan anak-anak dalam kegiatan interaktif sebelum perayaan dapat meningkatkan pemahaman mereka akan Ekaristi. Ini dapat mencakup kerajinan tangan yang berkaitan dengan Ekaristi, seperti membuat altar sederhana atau membuat karya seni yang menggambarkan Perjamuan Terakhir. Katekismus menekankan pentingnya katekese dan perlunya umat beriman untuk berpartisipasi secara aktif dalam liturgi (KGK 5).

2. Saat Perayaan Berlangsung

Umat merupakan cerminan dari Gereja yang berliturgi. Dengan demikian, istilah “aktif” mengisyaratkan keterlibatan penuh umat dalam setiap aspek liturgi. Keterlibatan anak-anak dalam liturgi sejak persiapan hingga berlangsungnya upacara liturgi dapat menumbuhkan rasa memiliki dan partisipasi dalam diri anak. Di dalam Ekaristi umat beriman menghayati misteri kehadiran Allah, mengarahkan diri kepadaNya, berkomunikasi denganNya, serta mengekspresikan iman mereka melalui berbagai sarana seperti kata-kata, objek, dan gerakan (Adon, 2021). Hal ini dapat mencakup penugasan peran-peran seperti lektor, pelayan altar, atau anggota paduan suara. Katekismus menekankan bahwa “liturgi adalah karya seluruh Gereja” (KGK 1136), dan melibatkan anak-anak dalam berbagai kapasitas memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam perayaan. Konsili Vatikan II menegaskan agar umat beriman tidak berperan sebagai pengamat ketika menghadiri perayaan liturgi apalagi bersikap pasif (Capah, 2020) tetapi umat diharapkan berpartisipasi dalam upacara dan doa dengan penuh iman. Dengan demikian, mereka terlibat aktif dan khidmat dalam setiap aspek perayaan tersebut.

Perayaan Ekaristi akan terasa melelahkan jika susunan doa dan pilihan nyanyian tidak mencerminkan situasi dan kondisi konkret kehidupan umat sehari-hari (Bakok, 2013). Liturgi dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan konteks anak menjadikan liturgi sebagai sakramen yang hidup dan dekat di hati anak-anak. Dalam karya perwataanNya, Yesus senantiasa menggunakan perumpamaan yang mudah dimengerti oleh bangsa Israel. Oleh karena itu umat beriman perlu rela diajar oleh Sabda Allah (Sumaryanto & Firmanto, 2021). Doa-doa dan bacaan-bacaan dapat dijelaskan dengan istilah-istilah yang lebih sederhana, dan homili dapat difokuskan pada satu pesan yang dapat dipahami. Katekismus mendorong komunikasi yang jelas dalam liturgi, dengan menyatakan bahwa “homili harus menjadi bagian integral dari liturgi” (KGK 132).

Menciptakan lingkungan yang ramah: Ruang fisik tempat Ekaristi dirayakan haruslah kondusif bagi anak-anak. Hal ini dapat mencakup tempat duduk yang sesuai dengan ukuran anak-anak, dekorasi yang penuh warna, dan area-area yang diperuntukkan bagi keluarga. Katekismus mengajarkan bahwa “Gereja adalah keluarga Allah” (KGK 1655). Terciptanya suasana liturgi yang hangat dan inklusif turut memperkuat rasa cinta akan Ekaristi dalam diri anak.

3. Setelah Perayaan

Pembinaan berkelanjutan dalam liturgi sangat penting untuk memperdalam pemahaman tentang liturgi Gereja. Hal ini menuntut adanya katekese yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari, pelatihan yang intensif bagi para pelayan liturgi, pertumbuhan rohani, dan pembangunan komunitas. Kegiatan yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa Allah hadir di antara umatNya. Hal ini menegaskan bahwa Allah hadir dan memberikan makna atas kehidupan umatNya sekalipun itu hanyalah realitas yang biasa dan sederhana (Kerygma, 2023).

Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang liturgi seringkali menyebabkan umat hanya melihat liturgi sebagai ritual dan seremonial semata (Ristanto, 2020). Pembinaan liturgi yang berkelanjutan sangat penting bagi Gereja untuk memastikan bahwa umat beriman (anak-anak) memahami, menghargai, dan secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan liturgi Gereja. Katekismus Gereja Katolik (KGK) memberikan wawasan tentang pentingnya pembinaan liturgi dan prinsip-prinsip yang seharusnya memandu pembinaan tersebut. Dalam konteks pembinaan liturgi kepada anak-anak hendaknya diperhatikan beberapa hal antara lain:

Katekese liturgi: KGK menyoroti perlunya katekese yang berhubungan erat dengan liturgi. Dinyatakan, “Katekese liturgis bertujuan untuk menginisiasi umat ke dalam misteri Kristus” (KGK 1074). Pembinaan ini harus berkelanjutan dan harus melibatkan umat beriman dalam memahami simbol-simbol, gerakan, dan doa-doa dalam liturgi. Sangatlah penting bagi para katekis dan pelayan liturgi untuk menerima pendidikan yang berkelanjutan agar dapat mengkomunikasikan kekayaan pengalaman liturgi secara efektif.

Partisipasi aktif: Gereja mengajarkan bahwa “umat beriman dipanggil untuk mengambil bagian secara aktif dalam liturgi” (KGK 1141). Pembinaan yang berkelanjutan sangat penting untuk menumbuhkan partisipasi aktif ini. Hal ini tidak hanya mencakup pemahaman akan struktur dan elemen-elemen liturgi, tetapi juga mendorong umat beriman untuk terlibat secara penuh-melalui nyanyian, tanggapan, dan partisipasi dalam berbagai peran dalam liturgi. KGK menyatakan bahwa “liturgi adalah puncak yang menjadi tujuan aktivitas Gereja” (KGK 1071). Hal ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif umat dalam hal ini anak-anak dalam perayaan Ekaristi.

B. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi dan formasi liturgi dalam perayaan Ekaristi bersama anak-anak di Paroki St. Mikael Nita memainkan peran penting dalam pendidikan iman mereka. Berbagai penyesuaian, seperti penggunaan simbol visual, musik liturgi yang sesuai usia, dan keterlibatan aktif anak dalam peran liturgis, terbukti meningkatkan partisipasi tanpa mengurangi sakralitas Ekaristi. Peran pendamping dewasa, termasuk imam, orang tua, dan guru iman, sangat krusial dalam membimbing anak-anak memahami makna mendalam setiap bagian liturgi. Selain itu, pembinaan liturgi yang berkelanjutan merupakan bagian integral dari formasi iman anak, memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami tetapi juga menghayati Ekaristi sebagai misteri kurban Kristus. Hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan lebih lanjut dalam pembinaan liturgi, guna memperkuat keterlibatan anak-anak dalam kehidupan Kristiani yang lebih bermakna.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Peneliti juga menegaskan bahwa tidak ada konflik kepentingan atau aspek finansial yang memengaruhi seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Keseluruhan sumber dana dari penelitian ini diperoleh secara mandiri oleh peneliti.

VII. PENUTUP

Penulis mengucapkan limpah terima kasih yang mendalam kepada berbagai pihak yang berkenan memberikan informasi-informasi yang mendukung penelitian ini. Secara khusus yang kepada Pastor Paroki St. Mikael Nita, Bersama para pendamping kelompok kategorial anak-anak dan beberapa pihak yang terlibat dalam pendampingan.

VIII. REFERENSI

Ade, M., Muliana, C., Obe, A. P., Sihite, B., Dian, S. T. P., & Gunungsitoli, M. (2024). Memahami Kehadiran Nyata Kristus dalam Ekaristi Menurut Dokumen Mysterium Fidei. *Journal New Light*, 2(3), 41–52.

<https://doi.org/https://doi.org/10.62200/newlight.v2i3.140>

- Adon, M. J. (2021). Mewujudkan Partisipasi Umat dalam Liturgi di Paroki Mbeling dalam Semangat Sacrosantum Concilium. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 42–55. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.31>
- Ardijanto, D. B. K. (2020). Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 88–100. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>
- Baga, A. J., Hamu, F. J., & Jelahu T. T. (2021). Peran Katekis dalam Tata Perayaan Ibadat Sabda di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 13–27. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.33>
- Bakok, Y. D. B. (2013). Musik Liturgi Inkulturatif di Gereja Ganjuran Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v14i1.392>
- Beguni, A. (1990). *The Reform of the Liturgy 1948-1975*. The Liturgical Press.
- Camnahas, A. (2018). Himpunan Doa Pelita Hati dalam Sorotan Dokumen Gereja Tentang Liturgi dan Devosi. *Jurnal Ledalero*, 10(2), 201. <https://doi.org/10.31385/jl.v10i2.137.201-230>
- Capah, S. R. (2020). Narsisisme Para Imam dalam Perayaan Ekaristi Suci. *Studia Philosophica et Theologica*, 19(2), 144–167. <https://doi.org/10.35312/spet.v19i2.186>
- Gunawan, H. A. (2018). Liturgi Sebagai Ruang Transformasi. *Indonesian Journal of Theology*, 6(1), 44–68. <https://doi.org/10.46567/ijt.v6i1.17>
- Hartutik, & Setiawan, M. D. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Katekisasi Sakramen Penguatan di Rayon I Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 90–109. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i1.7>
- Hia, N., Sarah, E. M., & Naibaho, M. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Anak di SMA Katolik Mariana Medan. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(2), 270–275. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i2.3560>
- Kerygma, J. (2023). Liturgi (Kebiasaan) Kehidupan Sehari-hari. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 22(1), 231–234. <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i1.670>
- Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. (2019). *Dasar-Dasar Liturgi*. Penerbit Kanisius.

- Kurniadi, B. B., Fajariyanto, T. C., & Ginting, Y. A. B. (2022). Nilai-Nilai Keagamaan Katolik dalam Pembentukan Moral Anak di Paroki Santo Yosef Delitua. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21539>
- Ledot, I. (2017). Spirit Sacrosanctum Concilium: Mendorong Sebuah Liturgi yang Hidup, Kontekstual, Inkulturatif. *Jurnal Ledalero*, 12(1), 97. <https://doi.org/10.31385/jl.v12i1.84.97-112>
- Lelaona, Y. A. (2018). Merayakan Keselamatan dengan Tertata dan Khidmat. *Liturgi: Sumber Dan Puncak Kehidupan*, 47.
- Liwun, S. N. (2021). Meningkatkan Peran Orang Tua Katolik dalam Pendidikan Iman Anak di Lingkungan Santo Theodorus. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.37>
- Maeja, J. D. (2023). Kajian Literatur Untuk Mengatasi Permasalahan Musik Liturgi. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(1), 1–14. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i1.548>
- Mariyanto, E. (2018). Nyanyian dalam Perayaan Ekaristi. *Liturgi: Sumber Dan Puncak Kehidupan*, 4–9.
- Martasudjita, E. (1999). *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*. Penerbit Kanisius.
- Messakh, B. Y. T. (2020). Kepekaan Pastoral dalam Liturgi. *Theologia in Loco*, 2(2), 179–198. <https://doi.org/10.55935/thilo.v2i2.198>
- Moloney, R. (1995). *The Eucharist*. Geoffrey Chapman.
- More, T. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Pendamping Iman Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(8), 1–12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/34978>
- Mucci, K., & Mucci, R. (2002). *The Healing Sound of Music*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Natonis, R. J. I. (2017). Strategi Pengelolaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 2(2), 66–80. <https://doi.org/10.24821/jtks.v2i2.1852>
- Nugroho, P. W. A., & Goa, L. (2023). Membangun Minat Anak-Anak Untuk Terlibat dalam Bina Iman di Gereja Maria Diangkat ke Surga Tumpang. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(10), 221–225. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i10.1880>
- Paska, P. E. I. N., & Maeja, J. D. (2024). Umat yang Sadar dan Aktif dalam Liturgi. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(1), 533–538.

<https://doi.org/10.46306/jabb.v5i1.951>

- Paska, P. E. N., Kawi, K., Tarihoran, E., Jumilah, B. S., Batlyol, S. A., & Darianto, D. (2016). Pendidikan Iman dalam Keluarga Katolik di Dekanat Kota Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 1(1), 43–71. <https://doi.org/10.53544/sapa.v1i1.8>
- Paus Yohanes Paulus II. (2003). *Ensiklik tentang Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Pranawa, E., & Martasudjita, D. (2012). Tinjauan Pastoral Liturgis Atas Hidup dari Misteri Ekaristi 1. *Diskursus*, 11(1), 101–122. <https://driyarkara.ac.id/jurnal-diskursus/index.php/diskursus/article/view/160>
- Prayitno, A. D., Hartutik, H., & Sugiyana, F. X. (2024). Penguatan Kompetensi Para Pendamping Iman Anak Kevikepan Semarang. *JPMNT: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 2(1), 171–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.59603/jpmnt.v2i1.326>
- Purba, E. D., & Kumala, I. P. (2022). Implementasi Musik Liturgi pada Tim Musik dan Song Leader dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 5(2), 84–97. <https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.477>
- Rena, E., Dian Lestari, & Angela, G. (2021). *Misa bagi Anak Penting, Agar Anak Terbiasa Mengikuti dan Menghayati Misa*. <https://www.katolikana.com>
- Ristanto, D. A. (2020). Dimensi Sosial Ekaristi Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI. *Jurnal Teologi*, 9(2), 119–142. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i02.2671>
- Saraswati, M. S. D. (2020). Partisipasi Aktif OMK dalam Mengembangkan Inkulturasi Musik Liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta. *INVENSI*, 5(1), 37–49. <https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.3865>
- Sari, Y., Palinoan, F. F., & Saramae, P. B. (2021). Implementasi Tujuan Perkawinan dalam Pendidikan Anak Oleh Keluarga Katolik. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(4), 229–235. <https://doi.org/10.38035/rrj.v3i4.742>
- Schemanske, J. (1982). Children, Music, and the Mass. In *The Welcome Table: Planning Masses with Children*. Liturgical Training Publications.
- Searle, M. (1992). *Children in the Assembly of the Church*. Liturgical Training Publications.
- Sekretariat Paroki St. Mikhael Nita. (2024). *Profil Paroki St. Mikhael Agung Nita*.
- Sembiring, M., & Sinulingga, A. A. (2018). Implementasi Makna Sakramen Ekaristi

- dalam Keluarga Katolik. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 01(02), 43–48. <https://ejournalstpbonaventura.ac.id/index.php/JURKAPS/article/view/85>
- Sumaryanto, T. O., & Firmanto, A. D. (2021). Katekese Penghayatan Ekaristi dalam Tradisi Kenduri Umat Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Malang: Analisis Shared Praxis Approach Menurut Thomas H. Groome. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(2), 1–20. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.292>
- Suryanugraha, C. H. (2018). Ruang Liturgis yang Ramah. *Liturgi: Sumber Dan Puncak Kehidupan*, 31.
- Tibo, P., & Ginting, E. M. B. (2018). Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 1(1), 25–30.
- Tololiu, C. A., Takalumang, L., & Hartati, R. A. D. S. (2023). Musik Liturgi Prapaskah pada Anak-Anak di Paroki Hati Kudus Yesus Keroit. *Kompetensi*, 3(2), 2001–2021. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i02.5887>